BELAJAR MENGALAMI PERBEDAAN AGAMA

Panduan Praktik Kunjungan Lapangan
Dialog Antaragama untuk Mahasiswa

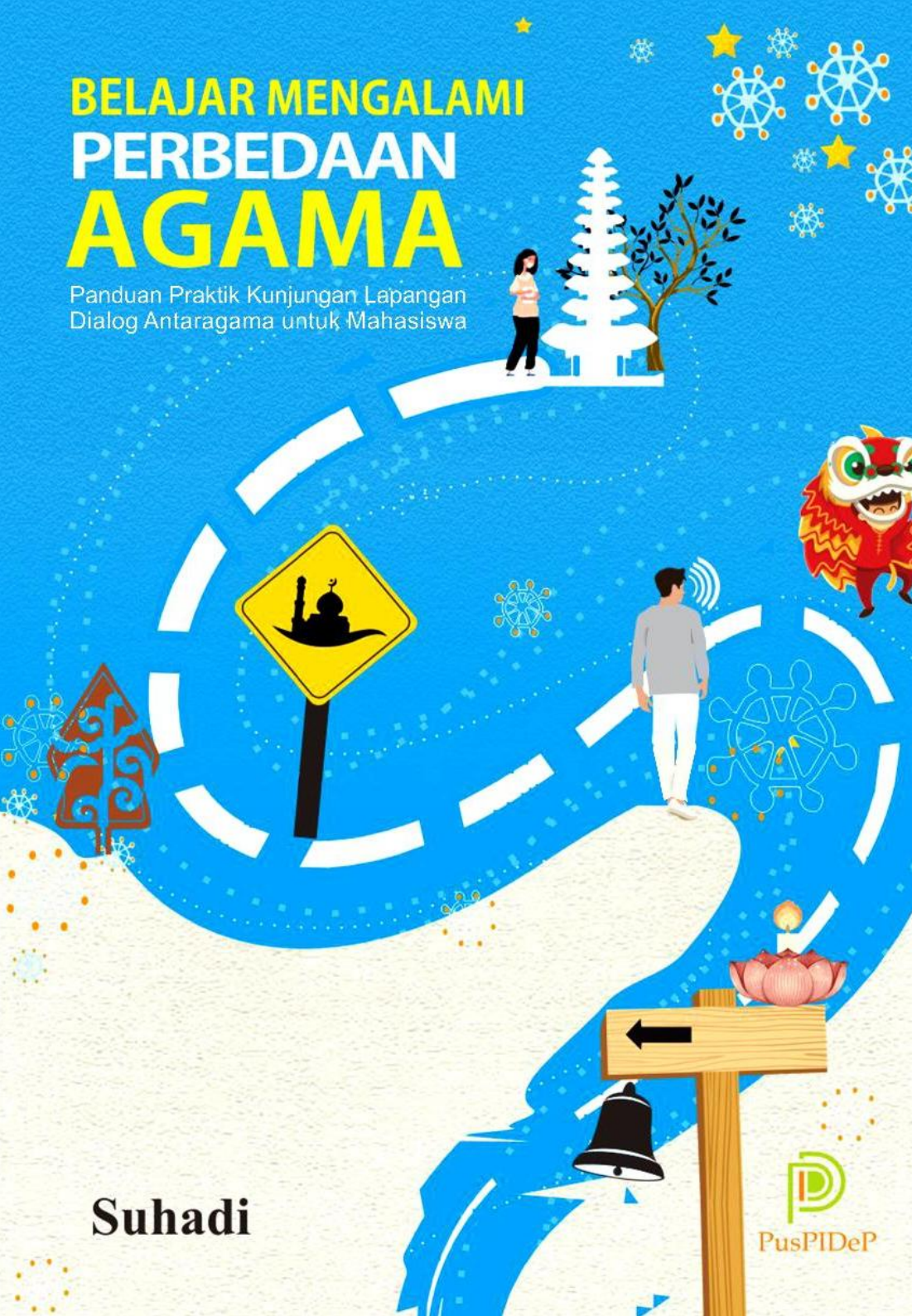

Suhadi

PusPIDeP

PusPIDeP

PUSAT PENGKAJIAN ISLAM, DEMOKRASI, & PERDAMAIAN

https://puspidep.org

BELAJAR MENGALAMI

PERBEDAAN AGAMA

PANDUAN PRAKTIK KUNJUNGAN LAPANGAN DIALOG ANTARAGAMA UNTUK MAHASISWA

Suhadi

BELAJAR MENGALAMI PERBEDAAN AGAMA
Panduan Praktik Kunjungan Lapangan
Dialog Antaragama untuk Mahasiswa

ISBN: 978-623-90252-3-6

Penulis:
Suhadi

Cetakan: September 2021
xii + 38 hlm; 14.5 x 21 cm

Desain Cover & Layout:
Imam Syahirul Alim

Penerbit:
Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP)
Jl. Gurami No. 51 Kelurahan Sorosutan,
Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY.
Telp. 02744399482
Website: www.puspidep.org

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan Penerbit. All Rights Reserved

PENGANTAR

Tak lama setelah menyelesaikan pendidikan jenjang magister pada tahun 2005, saya mulai mengajar di perguruan tinggi untuk topik kajian agama. Pengalaman yang saya tekuni sebelumnya sebagai aktivis membuat saya belajar banyak bahwa 'lapangan' adalah medan pembelajaran yang penting. Oleh sebab itu kemudian saya menjadikan kunjungan lapangan sebagai bagian dari menu penting di kelas-kelas yang saya ampu.

Meskipun mengandung unsur politik-ekonomi, kesalahpahaman *(misunderstanding)* antar individu maupun antar kelompok agama yang berbeda menyumbang ketegangan, konflik dan kekerasan antaragama. Sehingga proses saling memahami *(understanding)* menjadi penting untuk diupayakan.

Sebagai bagian dari upaya saling memahami dan menghargai perbedaan agama-agama di kalangan mahasiswa, mengajak mahasiswa untuk mencicipi pengalaman perbedaan

agama secara langsung menjadi strategi yang jitu. Meskipun hanya sebentar, kunjungan lapangan mampu membongkar prasangka, *prejudice*, yang lama tertanam dalam pikiran mahasiswa. Indonesia memang sangat plural, tetapi tidak sedikit mahasiswa yang sejak masa kecilnya hanya tinggal dalam *ghetto* komunitas keagamaannya sendiri.

Kunjungan lapangan tidak saja mengolah aspek kognitif, tetapi secara langsung menyasar aspek fisik maupun non-fisik. Aspek fisik tesebut seperti berjabat tangan dengan orang yang berbeda keyakinan, menginjakkan kaki di tanah atau tempat tradisi keagamaan yang berbeda, merasakan atmosfer lingkungan yang berbeda, mengobservasi praktik tradisi keagamaan lain, dst. Aspek fisik ini terlihat sederhana, tetapi memiliki peran transformasi psikologis yang besar. Sementara itu secara non-fisik berupa berbagi cerita, keyakinan, pemikiran, maupun pengalaman beragama, dan lain-lain.

Pada umumnya kemampuan pembelajaran di dalam ruang kelas hanya menonjolkan aspek pengetahuan. Kunjungan lapangan melengkapinya dengan menumbuhkan aspek empati terhadap perbedaan. Menurut banyak pengalaman, kegiatan kunjungan lapangan juga merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi mahasiswa.

Meskipun kunjungan lapangan *(fieldtrip)* ke berbagai tempat dan komunitas yang multikultur dari waktu ke waktu semakin popular dipakai di kelas-kelas pendidikan formal di kampus, tetapi sayangnya belum ada panduan akademik yang memadai. Panduan ini berusaha mengisi kekosongan itu.

Ketika mendapatkan kesempatan untuk menyusun program paska pelatihan dialog antaragama setelah mengikuti program fellowship di KAICIID, saya tertarik memanfaatkan kesempatan itu untuk menyusun buku panduan kunjungan lapangan ini.

Pengguna panduan ini meski menyadari bahwa tujuan umum dari kunjungan lapangan yang dimaksudkan oleh panduan ini tidak lain adalah mendorong perubahan sikap mahasiswa yang semakin terbuka untuk mengapresiasi keragaman agama sebagai karakter dasar bangsa Indonesia.

Tentang Panduan Ini dan Cara Penggunaannya

Meskipun memiliki unsur praktis, buku panduan pembelajaran kelas bukan seperti manual petunjuk operasional mesin cuci yang sepenuhnya bersifat teknis dan dapat diterapkan begitu saja. Oleh karenanya selalu mensyaratkan kreativitas dan adaptasi serta apropriasi sesuai konteks penggunanya.

Buku ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni uraian tentang dasar-dasar dialog antaragama (Bagian 1), perihal bagaimana menyelenggarakan kunjungan lapangan untuk dialog (Bagian 2), dan panduan praktik kunjungan lapangan (Bagian 3).

Bagaimana cara menggunakan buku panduan ini? Penulis menyarankan baik dosen maupun mahasiswa membaca secara seksama Bagian 1. Bagian ini telah diolah secara sederhana supaya tidak berat bagi mahasiswa yang studinya di luar bidang kajian agama-agama. Jika diperlukan dosen dan mahasiswa

dapat membaca bahan-bahan tambahan, seperti karya yang dirujuk oleh buku ini maupun karya-karya lain terkait dialog antaragama. Harapannya, dosen dan mahasiswa memiliki pengertian yang 'sama' tentang apa itu dialog antaragama.

Bagian 2 lebih bersifat prinsip-prinsip teknik kunjungan lapangan yang perlu diadaptasi, disusuaikan atau diapropriasi sesuai konteks lokal masing-masing, seperti tentang bagaimana merumuskan tujuan kunjungan lapangan, bagaimana mempersiapkannya dan mengelola resiko yang mungkin terjadi. Ragam kegiatan lapangan yang ditawarkan di buku ini perlu dipilih sesuai konteks masing-masing. Bagian ragam kegiatan ini akan berguna untuk menyusun panduan praktik teknis berikutnya.

Selanjutnya, Bagian 3 lebih teknis lagi. Meskipun tidak perlu kaku, penulis menyarankan pengguna perlu memilih dimensi utama kunjungan lapangan yang akan dilakukan: dialog pemikiran, dialog karya atau dialog spiritual. Disebut "tidak perlu kaku" di sini karena pada kenyatannya batas-batas antara ketiga dimensi tersebut tidak *clear-cut* atau ketat. Meskipun demikian upaya untuk membedakannya akan memandu fokus dialog, sebab waktu untuk kunjungan lapangan juga terbatas. Semakin fokus sebuah program dialog kemungkinan akan semakin mendalam dan hasilnya maksimal.

Masih dalam Bagian 3, buku panduan ini memberikan contoh bagaimana merancang program kunjungan lapangan dalam tiap dimensi. Pada praktiknya contoh-contoh tersebut bisa ditiru, tetapi kemungkinan besar perlu disesuaikan

dengan situasi di lapangan masing-masing. Sebagai gambaran contoh lebih detil lagi, bagian dialog karya mengenai penanaman mangrove bisa diubah menjadi dialog karya tentang berpartisipasi dalam bersih-bersih sampah di alun-alun kota antar komunitas agama yang mungkin lebih mudah dipraktikkan.

Buku panduan ini diperuntukkan bagi perkuliahan pada jenjang sarjana (S-1). Namun bisa juga dimanfaatkan untuk kelas-kelas di jenjang magister (S-2). Panduan ini bisa diadaptasi sebagai suplemen program kunjungan lapangan dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama atau sejenisnya. Di samping itu, panduan ini juga dapat dimanfaatkan untuk Mata Kuliah Umum (MKU) lainnya serta pada mata kuliah tertentu dalam bidang ilmu sosial, humaniora dan politik yang bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap keragaman agama. Lebih lanjut, mungkin juga dapat dipraktikkan untuk kebutuhan kelas-kelas dalam pendidikan informal atau pelatihan-pelatihan lain terkait topik dialog dan penghargaan terhadap keragaman agama.

Kunjungan lapangan dan panduan ini memiliki keterbatasan. Karakter dasar dari program kunjungan lapangan adalah diselenggarakan dalam waktu yang singkat, biasanya hanya beberapa jam. Hasilnya pun lebih terbatas apabila dibandingkan dengan program *live-in* atau *camp*. Oleh sebab itu pengguna modul ini meski mengukur ekspektasi yang diharapkan dari sebuah kunjungan lapangan secara realistis. Panduan kunjungan lapangan ini juga tidak didesain dalam konteks normal baru akibat pandemi. Sehingga jika

dipraktikkan perlu mengadaptasi protokol kesehatan yang menjadi *concern* kehidupan normal baru.

Ucapan Terimakasih

Penulis pertama kali mengucapkan terimakasih kepada KAICIID yang telah mendukung program penulisan buku panduan ini melalui program hibah alumni pelatihannya. Tidak lupa terimakasih saya sampaikan kepada dua stafnya yang membidangi urusan alumni, yaitu Kyfork Aghobijan dan Mansoor Limba yang terus mengingatkan saya supaya segera menyelesaikan karya ini. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) UGM, dan Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi dan Perdamaian (*PusPIDeP*) *Yogyakarta* yang memfasilitasi kolaborasi program ini.

Draft buku panduan ini diworkshopkan dua kali dengan mengundang para kolega yang mengajar di berbagai perguruan tinggi umum maupun agama --dengan latar belakang lembaga keagamaan yang berbeda— serta praktisi lainnya. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka, yaitu Fransiska Widyawati, Gede Suwindia, Kamilia Hamidah, Kris Tan, Najib Kailani, Samsul Maarif, Linda Bustan, Mega Hidayati, Munirul Ikhwan, Nur Hidayah, Subandri Simbolon, Wakhit Hasim, Ahmad Fairozi, dan Dani. Kontribusi mereka sangat penting bagi proses revisi draft awal buku ini. Meskipun demikian, kekurangan yang ada dalam panduan ini tentu menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Tak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada isteri saya Niswatin Faoziah dan anak-anak kami Bunga R. Adya, Azril N. Adya, Zanadin K. Adya, dan Zada A. Adya. Kasih sayang di rumah kita adalah energi terbesar untuk penyelesaian karya ini. Di penghujung proses penyelesaikan buku ini, penulis merasakan *the great lost* atas meninggalnya adik kami, Nurul Istihar, karena pandemi. Buku ini saya persembahkan untuk mengenang cerita kebahagiaan kami dari masa kecil sampai hari-hari terakhir di masa hidupnya.

DAFTAR ISI

Pengantar ~~ iii

Daftar Isi ~~ x

Bagian 1: Dialog Antaragama ~~ 1

- Pengertian Dialog ~~ 3
- Dialog dan Perubahan ~~ 5
- Syarat Dialog ~~ 6
- Dimensi Dialog ~~ 7
- Tahap-tahap Dialog ~~ 9

Bagian 2: Kunjungan Lapangan untuk Dialog ~~ 13

- Tujuan Kunjungan Lapangan ~~ 14
- Persiapan ~~ 15
- Management Resiko ~~ 16
- Ragam Kegiatan di Lapangan ~~ 18
- Mengelola Perbedaan Pandangan tentang Kegiatan ~~ 21

Bagian 3: Panduan Praktik ~~ 23

- Praktik 1: Dialog Pemikiran ~~ 24
- Praktik 2: Dialog Karya ~~ 27
- Praktik 3: Dialog Spiritual ~~ 31

Daftar Pustaka ~~ 37
Biografi Penulis ~~ 39

PENGURUS WILAYAH

NAHDLATUL ULAMA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BAGIAN 1

DIALOG ANTARAGAMA

Jika cuaca cerah di malam hari, apalagi bertepatan dengan saat purnama, cobalah Anda keluar rumah dan menatap langit. Di desa, cahaya purnama seperti terlihat unjuk keindahan dengan kerlip-kerlip bintang yang menyinari ujung-ujung daun pepohonan yang bergoyang diterpa angin. Di kota, meskipun sinar bulan terlihat redup kalah dengan sorot lampu-lampu listrik dari gedung-gedung besar maupun penerangan jalan, tapi suasanaya tetap membuat syahdu.

Semesta yang indah ini tak lain adalah hasil dialog dan interaksi berbagai materi dan energi, proton dan elektron, tubuh dan spirit, individu dan kelompok, dan seterusnya. Leonard Swidler, seorang sarjana hubungan antaragama dalam sebuah tulisannya *Understanding Dialogue* yang banyak menginspirasi buku panduan ini, membuat perumpamaan semesta adalah tarian kosmik dialog. Sifat dasar dari kemanusiaan kita sendiri adalah dialogis. (Swidler, 2008)

Di masa lalu mungkin sebuah komunitas, misalnya suku kecil tertentu, bisa membatasi dirinya untuk tidak banyak berinteraksi dengan komunitas lain. Saat ini, kondisi itu hampir tidak mungkin berlaku bagi sebagian besar manusia di muka bumi. Yang terjadi malah sebaliknya, pertemuan kita dengan orang-orang yang berbeda kian intensif. Yang berbeda tersebut bisa saja mereka dari daerah, negara, agama, keyakinan, jenjang pendidikan, kelas sosial atau gaya hidup yang berlainan dari kita. Sejak internet mulai berkembang setengah abad yang lalu, tampilan pertemuan tentang perbedaan tersebut semakin kompleks, bukan hanya terjadi di dunia luring, tapi sekaligus di dunia daring. Dunia kian menjadi seperti kampung global.

Dewasa ini kita tidak mungkin lagi mengisolasi diri dari keragaman. Era kita saat ini juga sering dijuluki era *divergence* (era keragaman). Sehingga satu-satunya jalan yang elegan adalah menerima keragaman sebagai kenyataan. Terkait keragaman agama atau keyakinan, di masa lalu mereka yang berbeda agama atau keyakinan seringkali menjadi objek yang ingin kita tarik agar seperti kita, bahkan kadang-kadang dengan cara kekerasan. Kekerasan merupakan cara-cara yang sangat bertentangan dengan dialog. Kekerasan bersifat destruktif, sementara dialog berkarakter kreatif.

Pengertian Dialog

Dialog adalah komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan --dalam konteks panduan ini perbedaan agama atau keyakinan-- dengan tujuan saling belajar dan memahami kepercayaan pihak lain. Di dalam dialog tak ada dominasi dan monopoli pandangan satu pihak terhadap pihak lain. Syarat utama dialog adalah sikap keterbukaan untuk belajar dari yang berbeda.

KAICIID dalam panduannya menjelaskan dialog (antaragama, intraagama, antar budaya, antar peradaban) merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki identitas berbeda yang menekankan ekspresi-diri *(self-expression)* dan tertarik untuk mendengarkan secara timbal balik tanpa menghakimi, dalam semangat keterbukaan intelektual dan welas asih untuk saling belajar dengan potensi transformasi yang mendalam. Dialog antaragama melibatkan orang-orang dengan identitas agama yang berbeda yang mencari dan mencapai pemahaman dan penghormatan yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerjasama satu sama lain terlepas dari perbedaan mereka. (https://www.kaiciid.org/frequently-asked-questions)

Dialog bukanlah debat. Sebuah panduan *Ready for Dialogue Ready for Positive Change* yang disusun oleh Karlo Brunović dan Silvestar Petrov menulis satu bagian singkat tentang *Dialogue vs. Debate*. Menurut pengamatannya sebagian orang mengira bahwa mereka sedang melakukan dialog, padahal mereka sedang berdebat. Dalam perdebatan, orang bertujuan untuk membuktikan kepada yang lain dengan berbagai argumen

yang meyakinkan dan untuk menolak pandangan yang berbeda. (Brunović dan Silvestar Petrov, tt.)

Sementara itu, tujuan dialog bukan untuk meyakinkan lawan bicara kita, tetapi untuk belajar secara terbuka dari seseorang. Meskipun bisa jadi kita teguh dengan keyakinan kita, orang yang berdialog siap untuk kemungkinan memperoleh wawasan baru, tidak harus selalu meyakini, dari orang lain. Kadang-kadang bisa juga pandangan kita dipertanyakan dalam dialog dan kemudian bisa menuju pemahaman baru yang lebih lengkap.

Selain mengandung aspek pembelajaran, dialog juga memuat dimensi relasional antar pribadi yang saling berinteraksi. Dengan istilah lain, dalam dialog kita tidak hanya mengenal *pendapat* orang lain, tetapi sekaligus mengenal *manusia* yang lain. Kita sebagai manusia mengungkapkan pandangan kita, sementara partisipan dialog yang lain juga mengungkapkan keyakinannya sebagai manusia. Aspek manusia bertemu manusia (bukan hanya pandangannya) inilah yang menjadikan dialog mengandung unsur relasional. Lebih dari itu, melalui dialog kita memiliki kesempatan untuk mengenal diri kita sendiri dengan lebih baik, sebab diri kita hadir dan berarti bagi orang lain, demikian juga sebaliknya.

Selaras dengan pengertian di atas, KAICIID menempatkan dialog mampu menyumbang pergeseran paradigma relasi antar pribadi atau kelompok, dari paradigma memenangkan pendapat untuk mengontrol hasil tertentu menuju pengambilan keputusan kolektif dan inklusif demi kebaikan

bersama yang berkelanjutan. Dalam kaitannya dengan perdamaian, dialog adalah inti dari bina damai. Proses dialog ada di semua fase bina damai dari pencegahan konflik *(conflict prevention)*, cipta damai *(peacemaking)*, dan pembangunan pasca conflik *(postconflict rebuilding)*.

Dialog dan Perubahan

Kadang-kadang muncul anggapan, bahkan kampanye negatif, bahwa dialog antaragama dapat mendangkalkan iman. Bukan hanya satu-dua kali kegiatan dialog dicurigai, bahkan ada yang dibubarkan. Konversi atau perpindahan agama memang terjadi di masyarakat, namun tampaknya kita belum pernah mendengar orang pindah agama karena dialog dalam pengertian yang dijelaskan di atas.

Pada umumnya dialog antaragama yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk mahasiswa berlangsung dengan perencanaan yang matang dan tertata dengan tujuan memperdalam pemahaman dan kesalingpengertian antaragama. Pendangkalan iman sama sekali tidak menjadi tujuan dialog di perguruan tinggi.

Meskipun demikian dialog bisa jadi membawa konsekuensi perubahan pandangan, sikap atau perilaku. Sebagai contohnya, dari berpandangan negatif ketika melihat ajaran atau tradisi agama lain menjadi berpandangan positif. Dari sikap membenci atau acuh-tak-acuh ke sikap menghormati atau peduli. Dialog juga mungkin akan membawa perubahan perilaku, misalnya, dari kecenderungan melibatkan diri dalam

kekerasan antaragama menjadi tergerak untuk terlibat dalam aksi perdamaian dan kemanusiaan.

Bagi aktor dialog perubahan-perubahan tersebut dilihat sebagai proses yang positif. Tetapi jangan terkejut bila tetap ada kelompok yang tidak menginginkan terjadinya dialog antaragama. Sebab bila relasi antaragama mencair akan sulit dimanipulasi untuk kepentingan kelompok agama tertentu, termasuk menggerakkan umat beragama dalam konflik. Dialog membangun kesadaran agar umat beragama menolak diadu-domba dan dimobilisasi untuk konflik kepentingan, apalagi kekerasan.

Syarat Dialog

Untuk tercapainya dialog antaragama yang berkualitas, seseorang seharusnya siap dan memenuhi dua syarat dialog di bawah ini.

1. Sikap percaya *(trust)* kepada yang lain. Dialog antara orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan hanya dapat terselenggara jika diantara mereka terdapat rasa percaya. Meskipun kepercayaan memerlukan proses secara bertahap, namun sejak awal seseorang harus memiliki rasa percaya terhadap orang lain yang berbeda agama dan keyakinan. Dialog yang semakin intens diharapkan dapat memperdalam kesalingpercayaan tersebut.

2. Dialog mensyaratkan kemauan untuk mendengar. Sebagian orang memiliki kebiasaan berbicara banyak kepada orang lain, tapi sebaliknya kurang mampu mendengar orang lain ketika berbicara. Dalam dialog mendengar sama pentingnya dengan berbicara. Berbagi pengetahuan atau pengalaman kepada orang lain merupakan hal yang penting, tetapi tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk mendengar cerita orang lain. Mendengar di sini maksudnya sepenuh hati dan penuh perhatian. Karena dialog itu bukan debat, setelah seseorang benar-benar memahami apa yang dibicarakan oleh teman bicaranya seharusnya dia baru merespon kawan berbicaranya tersebut.

Dimensi Dialog

Dialog bisa terdiri dari satu dimensi atau gabungan dari dimensi-dimensi dialog yang berbeda. Tiga dimensi dialog di bawah ini tidak sepenuhnya terpisah satu dengan yang lain. Meskipun demikian dibuat klasifikasi untuk memudahkan kita menentukan pada dimensi mana sebenarnya kita sedang berdialog.

1. Dialog Pemikiran

Dalam dialog pemikiran, saya mengerti bagaimana orang lain berpikir *(think)* dengan cara yang berbeda dengan saya. Saya berusaha memahami

bagaimana dia melihat dunia dan berperilaku dengan dasar pikiran tersebut. Sebab bagaimana seseorang bertindak itu dipengaruhi oleh pola berpikirnya. Dalam istilah lain, dialog pemikiran disebut dengan "*dialogue of head*". Dunia ini sangat luas, termasuk tentang realitas dan keyakinan agama-agama yang banyak sekali, dan pikiran saya sendiri tidak memadai untuk memahami kompleksitasnya. Saya perlu bantuan orang lain untuk memahaminya.

2. Dialog Karya

Umat beragama, apapun agama dan keyakinannya, hidup di atas bumi dan di bawah langit yang sama. Dalam dialog karya, orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan bekerjasama dalam karya nyata untuk memperbaiki bumi sebagai rumah bersama. Dialog karya ini juga sering diistilahkan dengan sebutan "*dialog of hand*". Artinya, kita mengulurkan tangan kita bersama-sama untuk melakukan hal-hal kongkrit demi kebaikan kehidupan di atas bumi. Sebab berbagai persoalan seperti masalah lingkungan, politik, sosial, moralitas, dll. tidak dapat diselesaikan hanya oleh komunitas agama atau keyakinan tertentu.

3. Dialog Spiritual

Yang kita cari dalam dialog spiritual adalah keindahan, afeksi, serta estetika dari orang yang berbeda. Kita sebagai manusia terdiri dari unsur tubuh dan spirit. Perasaan kita memberikan respon terhadap peristiwa atau sesuatu yang terjadi di luar diri kita dengan rasa senang, sedih, marah, bangga, cinta, atau rasa yang lain. Kita mengekspresikan

ceruk terdalam perasaan kita tidak dengan konsep-konsep rasional tetapi dengan doa, puisi, ritual, musik, tarian, lukisan, arsitektur, dan lain sebagainya. Dunia disuguhkan oleh Tuhan penuh keindahan, dan dialog dalam kategori ini tak lain adalah upaya untuk memahami keindahan orang atau kelompok yang berbeda, yaitu sebuah ruang terdalam dari dialog. Dalam dialog spiritual kita mencicipi keindahan agama atau keyakinan lain tanpa harus tercerabut dari agama dan keyakinan kita.

Tahap-Tahap Dialog

Tahap-tahap ini bukan seperti anak tangga vertikal, sehingga bisa saja seseorang melewati tahap-tahap di bawah ini dengan pengalaman berbeda-beda. Kemampuan orang untuk mendaki tahap-tahap tersebut juga berbeda satu dengan yang lain karena mereka memiliki tujuan, kesiapan dan konteks yang berbeda.

1. *Kemauan bertemu*. Tahap paling awal dari dialog adalah kemauan untuk bertemu atau bertegur-sapa. Tanpa ini pintu dialog tidak pernah akan terbuka. Meskipun ini terkesan sangat sederhana, namun sangat penting dalam proses dialog karena perannya sebagai pembuka. Dalam kasus panduan kunjungan lapangan ini, kemauan mahasiswa untuk mengikuti kunjungan lapangan berada pada tahap ini, sebab bisa jadi ada yang menolak mengikutinya.

2. *Berbicara persamaan*. Dialog tidak diawali dengan pembicaraan yang rumit, tetapi dengan yang mudah

terlebih dahulu. Biasanya pada tahap awal orang-orang yang berbeda agama atau keyakinan menceritakan agama kita sama-sama mencintai perdamaian, kemanusiaan dan cinta; Kristen mengajarkan kasih, Islam adalah agama damai, atau Buddha mengajarkan *karuna* (kasih sayang); dan seterusnya. Perbincangan pada tahap ini masih di tingkat permukaan dan itu dapat dipahami. Sebab orang-orang yang baru memulai dialog belum saatnya membicarakan perbedaan yang rumit dan kompleks. Membicarakan persamaan lebih menenangkan sambil membangun kesalingpercayaan.

3. *Berbicara perbedaan*. Ketika telah melalui proses awal –bisa jadi memerlukan beberapa pertemuan— orang-orang yang terlibat dalam dialog secara mendalam mulai memasuki tahap yang lebih sulit. Yaitu, membicarakan perbedaan-perbedaan yang mereka atau agama mereka miliki. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa bersifat teologis, sosiologis maupun historis. Misalnya, menyangkut sejarah bisa jadi tentang konflik dan kekerasan baik yang terjadi di wilayah perkembangan awal agama tertentu maupun di Indonesia. Bagi sebagian orang membicarakan sejarah kelam antaragama sangat *shocking* (mengejutkan) dan membuat frustasi. Karena itu mengelola tahap ini diperlukan kehati-hatian. Sebagian dialog tentang perbedaan teologis antaragama masuk dalam tahap ini.

4. *Passing-over* dan *coming back*. Menjalani dialog ibarat melakukan ziarah. Jika kita melakukan dialog dengan

sepenuh hati mungkin saja kita akan mengalami *passing-over* dimana kita kagum serta jatuh hati pada keyakinan agama lain. Mungkin kita menemukan kelebihan dan keindahan di agama lain yang kebetulan di agama kita cenderung kurang tampak. Berikutnya, seindah atau semengagumkan apapun keyakinan orang lain, sebagai peziarah kita akhirnya kembali ke rumah kita *(coming back)*. Ibarat bertamu ke rumah orang lain yang bisa jadi ada aspek keindahan yang sangat mengesankan, pada akhirnya kita harus kembali ke rumah kita. Sebab secara realistis rumah kita lah tempat tinggal kita yang sebenarnya.

5. *Keterbukaan dan kerjasama.* Setelah melalui tahap-tahap dialog seseorang diperkirakan akan memiliki pemahaman baru yang lebih terbuka. Keterbukaan tersebut mejadi modal yang berarti dalam membangun relasi dengan orang-orang yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, ada orang-orang yang terdorong untuk membuat program kerjasama yang lebih kongkrit –bisa juga sistematis—dengan orang atau kelompok yang berbeda agama. Misalnya, kerjasama dalam bidang pendidikan, sosial, lingkungan hidup, dll.

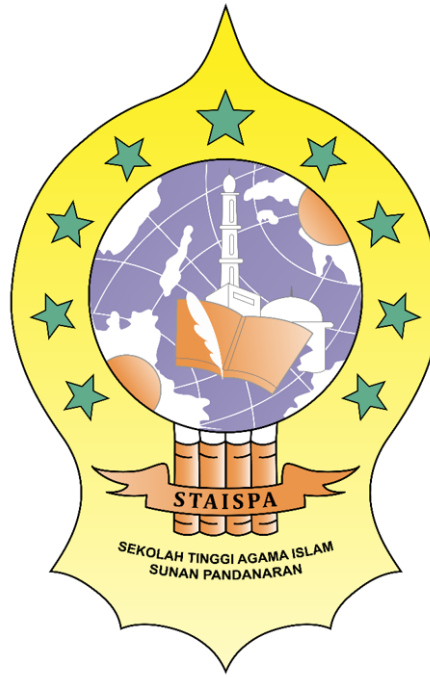

خادم العلم خادم الأمة

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

Sunan Pandanaran

YOGYAKARTA – INDONESIA

www.staisunanpandanaran.ac.id

BAGIAN 2

KUNJUNGAN LAPANGAN UNTUK DIALOG

Pada umumnya perkuliahan dalam bidang ilmu agama, sosial dan humaniora diadakan di ruang kelas. Meskipun demikian mulai banyak dosen yang menyelenggarakan kunjungan lapangan sebagai bagian dari pembelajaran dalam perkuliahannya di jenjang sarjana maupun master. Istilah lain dari kunjungan lapangan adalah *field trip,* praktikum lapangan atau ekskursi.

Unsur kunjungan lapangan adalah perjalanan ke suatu tempat yang telah direncanakan. Sebagai perbandingan, ada metode lain selain kunjungan lapangan, yaitu metode narasumber dimana seseorang atau sekolompok orang datang ke kelas menjadi narasumber. Sementara itu dalam kunjungan lapangan mahasiswa dan dosen atau pendamping yang pergi

ke tempat tertentu. Tampaknya kunjungan lapangan lebih dinamis dan pada umumnya lebih disukai oleh mahasiswa.

Bagian ini disusun untuk memberikan panduan sederhana kepada para dosen dalam penyelenggaraan dialog Antaragama dengan metode kunjungan lapangan di kelas-kelas agama, sosial, humaniora atau politik untuk tingkat sarjana maupun master serta Mata Kuliah Umum (MKU) pada tingkat sarjana. Selain itu, panduan ini juga diperuntukkan bagi mahasiswa supaya mereka memiliki pengetahuan cukup untuk berpartisipasi aktif dalam kunjungan lapangan.

Tujuan dari kunjungan lapangan perlu dirumuskan dan dapat berbeda antara satu kunjungan lapangan dengan kunjungan lapangan yang lain tergantung mata kuliah dan pokok bahasannya. Poin-poin tujuan di bawah ini bisa dipakai sepenuhnya, tetapi bisa jadi perlu dikembangkan atau dirumuskan ulang oleh dosen dan mahasiswa.

Tujuan Kunjungan Lapangan

1. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengamati (mengobservasi) lingkungan fisik komunitas yang berbeda agama, budaya maupun tradisi.

2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdialog atau berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, keyakinan dan pemikiran.

3. Merefleksikan hasil bacaan dari buku dan materi perkuliahan dengan pengalaman lapangan.

4. Memperkuat karakter mahasiswa untuk mengedepankan dialog dan bina damai yang akan menjadi bekal penting bagi mereka setelah lulus kuliah.

Persiapan

Keberhasilan kunjungan lapangan dialog antaragama untuk perdamaian mensyaratkan persiapan yang matang. Tanpa persiapan yang matang bisa jadi kunjungan lapangan bukan saja tidak maksimal hasilnya, tetapi juga membahayakan keselamatan mahasiswa. Poin-poin di bawah ini mungkin bermanfaat untuk proses merencanakan kunjungan lapangan.

1. Dosen mendiskusikan dengan mahasiswa tentang pilihan tempat dan komunitas yang manjadi tujuan kunjungan lapangan, termasuk alasan mengapa tempat dan komunitas tersebut penting dikunjungi.

2. Anggota kelas membentuk panitia kecil untuk mengurus teknis kunjungan lapangan dengan supervisi dosen.

3. Panitia mengurus ijin ke Departemen (Universitas) tentang kunjungan lapangan. Sebaiknya semua kegiatan di luar kampus yang melibatkan mahasiswa mendapatkan ijin dan/atau sepengetahuan universitas.

4. Mahasiswa bersama dosen telah melakukan pengayaan materi tentang dialog antaragama di kelas. Dosen dan mahasiswa mempelajari dari sumber-sumber yang ada mengenai komunitas dan tempat yang akan dikunjungi.

5. Dosen mempersiapkan tugas yang harus mahasiswa kerjakan paska kunjungan lapangan, termasuk menentukan apa tugas tersebut bersifat individual atau berkelompok. Untuk menghasilkan kunjungan lapangan yang hasilnya maksimal, desain tugas juga harus disusun secara berkualitas. Desain yang bagus akan menuntun mahasiswa menggali bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas tersebut di lapangan.

6. Untuk kunjungan lapangan ke komunitas, panitia perlu mengkomunikasikan tujuan dan apa saja kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa di lapangan kepada perwakilan komunitas. Ketika panitia datang untuk meminta ijin berkunjung ke komunitas sebagai bagian dari persiapan, biasanya panitia menyerahkan surat kunjungan lapangan. Namun bila terdapat kendala jarak dan komunitas bersangkutan tetap nyaman, kunjungan awal secara langsung dapat digantikan dengan berkomunikasi menggunakan telepon dan surat kunjungan lapangan dapat dikirim menggunakan email atau media lain.

Managemen Resiko

Kita kadang mendengar peristiwa fatal terjadi terkait kegiatan lapangan mahasiswa yang bahkan sampai merenggut nyawa, baik karena kecelakaan atau sebab lain. Oleh sebab itu, dosen, panitia dan mahasiswa harus mendiskusikan secara bersama-sama tentang managemen resiko kunjungan lapangan yang akan diselenggarakan.

Secara umum resiko tersebut dapat dibagi dua. *Pertama*, resiko menyangkut keselamatan fisik. Untuk mengantisipasi hal itu, kondisi perjalanan menuju lapangan dan moda transportasinya penting dipelajari. Sehingga, apakah mahasiswa harus pergi ke lapangan dengan moda transportasi kolektif, atau mereka diijinkan menggunakan transportasi pribadi, baik motor atau mobil, atau perahu untuk wilayah perairan. Jika pilihanya menggunakan moda transportasi bersama atau berkelompok, tetap harus dipastikan jaminan keamanan moda transportasi yang dipilih untuk meminimalisir resiko kecelakaan.

Kedua, resiko yang menyangkut sensitifitas sosial dan politik maupun latar identitas (etnik). Kunjugan ke tempat atau komunitas tertentu berpotensi menimbulkan persoalan sosial dan politik. Oleh karena itu dosen, panitia dan mahasiswa perlu mendiskusikan resiko yang diakibatkannya dan merumuskan poin-poin apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalnya, apakah mengunggah foto kunjungan lapangan ke media sosial mengundang kontroversi atau tidak, sehingga boleh atau tidak dilakukan. Bagi masyarakat tertentu identitas etnik mahasiswa juga berpotensi mengandung resiko yang perlu diperhatian.

Resiko yang tidak dikelola dengan baik pada bagian ini dapat membahayakan mahasiswa yang berkunjung maupun tempat dan komunitas yang dikunjungi. Bahaya tersebut seperti penyerangan massa pada saat kunjungan lapangan atau setelahnya, *bullying* di media sosial, dan lain-lain.

Ragam Kegiatan di Lapangan

Inti dari kunjungan lapangan adalah kegiatan yang dilakukan mahasiswa di lapangan itu sendiri. Desain kunjungan lapangan bisa terdiri dari satu atau beberapa kegiatan secara bersama-sama dari poin-poin alternatif kegiatan di bawah ini.

1. *Observasi ke tempat atau situs tertentu.* Mahasiswa dapat diajak melakukan observasi tempat-tempat tertentu seperti pura, vihara, masjid bersejarah, gereja katedral, makam, situs purbakala, situs tradisi dan tempat-tempat sejenis lainnya. Jika diantara dosen dan mahasiswa tidak ada yang memahami seluk-beluk tentang tempat yang dikunjungi secara rinci, sebaiknya minta tolong pemandu atau pengurus tempat yang dikunjungi untuk menjelaskan perihal detil tempat tersebut.

2. *Diskusi dengan perwakilan komunitas*. Sebagian komunitas bersedia dan senang menggelar forum dialog atau forum diskusi di tempat mereka. Dalam kasus seperti ini, kita penting mengingat prinsip bahwa dialog bukanlah debat dan tujuan dialog adalah *understanding* seperti dijelaskan di bagian 1 panduan ini. Dalam diskusi, bisa jadi hanya perwakilan komunitas yang menjadi narasumber. Namun bisa jadi mereka mempersilahkan dosen atau perwakilan mahasiswa juga menjadi salah satu narasumber. Apabila ini terjadi mendadak, Anda harus siap. Untuk mengantisipasinya, bisa juga kegiatan seperti ini dikomunikasikan pada saat awal menghubungi perwakilan komunitas.

3. *Observasi ritual atau upacara keagamaan.* Ritual keagamaan merupakan salah satu unsur inti di dalam komunitas keagamaan. Penyelenggaraan ritual bisa di ruang tertutup (seperti di gereja, masjid, gudwara, dll.) atau di ruang terbuka (di depan candi, di lapangan, di pinggir sungai, dst.). Perlu disadari bahwa sebagian komunitas keagamaan tidak senang bila ritualnya diobservasi. Sebagian yang lain membolehkan orang luar *(outsider)* untuk melakukan observasi, tetapi melarang mereka untuk berpartisipasi seperti kasus sholat di kalangan umat Muslim. Ada kalanya sifat ritual keagamaan sangat terbuka, sehingga komunitas bersangkutan mengijinkan orang lain yang datang untuk berpartisipasi, misalnya sebagian ritual meditasi di kalangan umat Buddha. Batas antara observasi dan partisipasi kadang tipis. Pada umumnya umat Kristiani membolehkan orang di luar agamanya untuk datang ke misa atau kebaktian agamanya, duduk di dalam gereja bahkan menyanyikan kidung-kidung ritualnya. Tetapi mereka pada umumnya tidak rela orang di luar agamanya menerima hosti. Karena ritual mengandung aspek yang sensitif, dosen dan mahasiswa harus bersama-sama mendiskusikan hal ini bila dipilih sebagai salah satu kegiatan kunjungan lapangan.

4. *Mendengarkan suara korban atau penyintas.* Mahasiswa dan dosen bisa banyak belajar dari korban atau penyintas aksi-aksi intoleransi, konflik atau kekerasan yang mengatasnamakan agama. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang atau komunitas yang mengalami diskriminasi. Mungkin di kelas mahasiswa telah mempelajari

kajian tentang intoleransi, konflik dan kekerasan, tetapi cerita langsung dari penyintas biasanya akan memberikan kesan jauh lebih mendalam.

5. *Wawancara.* Dalam kegiatan ini mahasiswa bisa diajak ke suatu tempat atau ke komunitas tertentu. Dengan bekal bahan memadai yang telah disiapkan sebelumnya, mahasiswa mewawancarai tokoh, jamaah, warga, pengunjung, atau orang-orang lain di tempat keagamaan atau komunitas keagamaan tertentu. Wawancara ini bisa menyerupai wawancara riset, tapi juga bisa menyerupai diskusi kecil yang mengedepankan dialog untuk memahami agama atau keyakinan orang yang diwawancarai. Biasanya wawancara banyak diarahkan kepada tokoh. Meskipun tokoh memiliki peran penting di masyarakat, baik juga untuk mewawancarai jamaah atau orang-orang biasa guna mendapatkan gambaran pemahaman orang beragama sehari-hari. Wawancara oleh kelompok kecil, misalnya tiga atau empat orang mahasiswa dalam satu kelompok, akan banyak bermanfaat.

6. *Kerjasama kemanusiaan.* Kegiatan kunjungan lapangan dialog antaragama juga bisa berbentuk aksi-aksi kemanusiaan nyata di lapangan. Aksi kemanusian ini bisa berupa aksi lingkungan, aksi sosial, aksi pendampingan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan lain-lain. Pada praktiknya dosen dan mahasiswa bisa membuat kegiatan aksi kemanusiaan bekerjasama dengan komunitas keagamaan tertentu. Atau, mereka juga bisa

bergabung dengan aksi kemanusiaan yang direncanakan oleh kelompok keagamaan, kelompok antaragama atau kelompok sosial. Jika pilihannya yang terakhir, dosen dan panitia perlu mengindentifikasi kegiatan kemanusiaan tersebut, mungkin jauh hari sebelum pelaksanaan. Di setiap daerah biasanya ada kelompok-kelompok yang memiliki kegiatan kemanusiaan secara rutin.

Mengelola Perbedaan Pandangan tentang Kegiatan

Kunjungan lapangan maupun kegiatan di dalamnya (seperti kunjungan ke rumah ibadah agama lain, observasi ritual keagamaan, dst.) bisa jadi mengundang kontroversi di kalangan mahasiswa di kelas, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju atau tidak mau ikut. Bila hal itu terjadi, dosen seharusnya bersikap bijak dan tidak memaksakan. Ketidaksetujuan mahasiswa tertentu sudah merupakan bahan dialog yang penting di kelas. Bisa jadi setelah dialog mahasiswa berubah pikiran dan tertarik untuk ikut. Namun bila mahasiswa bersangkutan tetap tidak ingin berpartisipasi dalam kunjungan lapangan karena alasan keyakinannya, maka dosen dapat memberikan tugas pengganti kepada mahasiswa bersangkutan.

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
YOGYAKARTA
www.unu-jogja.ac.id

BAGIAN 3

PANDUAN PRAKTIK

Di bagian ini dipaparkan tiga contoh praktik dialog yang mewakili tiga dimensi dialog, yaitu pemikiran, karya dan spiritual. Tujuan pembedaan ini adalah untuk memberikan tekanan dan fokus praktik dialog yang dipilih. Panduan yang disusun di bawah ini seharusnya tidak dilihat secara kaku dan dapat diadaptasi serta dikembangkan sesuai konteks di lapangan.

Praktik 1

Dialog Pemikiran
Berdiskusi dengan Komunitas Penghayat Kepercayaan

1. Pengantar

Selain enam agama besar yang banyak dipeluk warga Indonesia dan agama-agama lain, di Indonesia juga tumbuh agama-agama lokal atau agama-agama leluhur. Disebut lokal karena kemunculan awalnya dari suatu tempat di Nusantara. Pemeluk agama-agama tersebut semakin sering disebut dengan istilah penghayat kepercayaan. Setelah Reformasi 1998 rekognisi dan pemenuhan hak sipil penghayat kepercayaan semakin baik –meskipun masih cukup banyak praktik diskriminasi. Jumlah organisasi penghayat kepercayaan juga semakin banyak bermunculan. Terakhir, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi mencatat ada 182 organisasi di tingkat pusat dan lebih dari 1.000 organisasi di tingkat daerah. (Maarif 2017) Artinya, pengikut agama lokal di Indonesia dewasa ini semakin signifikan. Di sisi lain mungkin banyak mahasiswa yang belum mengetahui perkembangan ini. Lebih dari itu mahasiswa juga

penting memahami sistem keyakinan, praktik ritual, registrasi organisasi, diskriminasi yang mungkin dihadapi, pendidikan agama anak-anak, dll.

2. Tujuan

a. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengalami praktik dialog pemikiran.
b. Mahasiswa mengenal secara historis kebijakan negara tentang penghayat kepercayaan.
c. Mahasiswa mampu secara kritis menganalisis dinamika sosial politik rekognisi serta pemenuhan hak-hak sipil penghayat kepercayaan dewasa ini.

3. Bentuk kegiatan: Diskusi dengan komunitas

Diskusi dapat berbentuk seminar kecil di lingkungan komunitas atau diskusi secara mengalir dengan narasumber utama pimpinan/perwakilan komunitas (menyesuaikan konteks di lapangan).

Waktu yang diperlukan sekitar 2 jam. Bila memungkinkan mahasiswa diajak mengekplorasi lingkungan sekitar sanggar atau pusat komunitas atas panduan perwakilan komunitas.

4. Proses

a. *Desk research* berkelompok dan membaca bahan-bahan terkait.

b. Diskusi kelas pra-kunjungan lapangan (1 x pertemuan kelas). Berisi pengayaan materi dan diskusi, penjelasan tentang tugas mahasiswa dan pengumuman teknis kunjungan lapangan.

c. Pembentukan panitia dan pengurusan hal-hal teknis.

d. Kegiatan kunjungan lapangan.

e. Presentasi atau refleksi mahasiswa paska kunjungan lapangan.

f. Produk atau bahan presentasi atau refleksi dapat berupa paper, video pendek dari lapangan, video testimoni dan refleksi mahasiswa, power point presentasi, dll.

5. Rekomendasi bacaan

a. Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama di Indonesia,* Yogyakarta: CRCS UGM, 2017. (Tersedia online)

b. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang Pengujian terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan. (Tersedia online)

Praktik 2

Dialog Karya
Penanaman Mangrove
oleh Komunitas Lintas Agama

1. Pengantar

Di kawasan pesisir, abrasi menjadi krisis lingkungan yang menuntut perhatian berbagai pihak. Tiap tahun bibir pantai tergerus dan berkurang dalam hitungan centimeter, bahkan di sebagian tempat dalam bilangan meter. Sementara itu hutan mangrove yang merupakan varietas komunitas pantai tropik dan subtropik yang mampu melindungi pantai dari abrasi semakin menipis. Indonesia bersama empat negara lain Australia, Brasil, Nigeria, dan Mexico mewakili 48% luasan hutan mangrove dunia. Luas kawasan hutan mangrove Indonesia sekitar 3,5 juta hektar. Namun sayangnya, sebagian besar ekosistem kawasan mangrove Indonesia sedang mengalami kerusakan. (Mongabay, 26 Juli 2017) Di banyak daerah terdapat komunitas peduli mangrove. Mereka bekerja dengan keterbatasan untuk penanaman dan konservasi mangrove dan berbagai kegiatan lingkungan lainnya di kawasan

pesisir. Di sisi lain dari perspektif agama-agama, krisis ekologi bukan semata permasalahan lingkungan *an sich,* tetapi pada saat bersamaan merupakan cermin dari krisis moral dan spiritual manusia. Kita mengalami krisis ekologi bukan karena lemahnya pengetahuan dan teknologi, tetapi karena krisis cara pandang dan pola hidup manusia. Lalu, pertanyaannya adalah sejauh mana komunitas agama-agama memiliki perhatian kongkrit mengenai masalah lingkungan seperti ini? Mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam praktik penanaman mangrove akan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mengundang refleksi yang mendalam tentang krisis lingkungan, dialog dan peran (komunitas) agama-agama.

2. Tujuan

a. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengalami praktik dialog karya.

b. Mahasiswa memiliki pengetahuan memadai tentang krisis lingkungan di Indonesia dan krisis yang diakibatkan oleh rusaknya ekosistem hutan mangrove.

c. Mahasiswa menyadari peran penting komunitas agama-agama bersama komunitas lain dan

tanggung jawab kepedulian untuk bertindak mengatasi krisis lingkungan, termasuk krisis kawasan ekosistem hutan mangrove.

3. **Bentuk Kegiatan: Penanaman Mangrove Bersama Komunitas Agama-Agama**

   Kegiatan utama berupa praktik penanaman bibit mangrove di wilayah pesisir. Kegiatan lainnya (tambahan) adalah diskusi, sharing atau refleksi setelah kegiatan utama tersebut. Kegiatan tambahan dapat berlangsung bersama komunitas, tetapi bisa juga hanya diikuti oleh mahasiswa di kelas bersangkutan (tergantung situasi di lapangan).

   Waktu yang diperlukan untuk penanaman bibit mangrove sekitar 3 jam, atau menyesuaikan konteks di lapangan. Sedangkan diskusi, sharing atau refleksi sekitar 2 jam.

4. **Proses**

   a. *Desk research* berkelompok dan membaca bahan-bahan terkait.

   b. Diskusi kelas pra-kunjungan lapangan (1 x pertemuan kelas). Berisi pengayaan materi dan diskusi, penjelasan tentang tugas mahasiswa dan pengumuman teknis kunjungan lapangan.

c. Pembentukan panitia dan pengurusan hal-hal teknis. Dibanding dialog pemikiran, dialog karya ini memerlukan usaha dosen dan panitia yang lebih besar. Penanaman mangrove merupakan agenda besar yang hampir tidak mungkin dilaksanakan sendirian oleh kelas. Oleh sebab itu dosen dan panitia perlu menemukan komunitas lintas agama yang memiliki agenda kegiatan penanaman mangrove jauh sebelum waktu pelaksanaan kegiatan.

d. Kegiatan kunjungan lapangan.

e. Presentasi atau refleksi mahasiswa paska kunjungan lapangan. Sebagian diskusi atau refleksi juga bisa diadakan di lapangan langsung setelah kegiatan berlangsung bersama komunitas. Jika hal itu tidak mungkin terjadi, diskusi dan refleksi bisa juga dilaksanakan di kelas sebagaimana waktu pertemuan kelas secara regular.

f. Produk atau bahan presentasi atau refleksi dapat berupa paper, video pendek dari lapangan, video testimoni dan refleksi mahasiswa, power point presentasi, dll.

5. Rekomendasi Bacaan

a. Audrey R. Chapman, dkk. Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi,

Bandung: Mizan, 2008. (Tidak tersedia softcopy online gratis, bisa didapatkan di perpustakaan atau toko buku online)

b. "Hutan Mangrove" dalam https://www.mongabay.co.id/hutan-mangrove/

Praktik 3
Dialog Spiritual
Berkunjung ke Peringatan Tawur Agung Kesanga Umat Hindu

1. Pengantar

Pada umumnya orang hanya mengenal istilah Nyepi yang jatuh pada hari pertama tahun baru saka sebagai hari raya umat Hindu. Padahal terdapat rangkaian upacara atau kegiatan sebelum dan sesudah hari raya Nyepi tersebut. Dua hari sebelum Nyepi, umat Hindu melaksanakan upacara Melasti, yaitu upacara penyucian diri yang biasanya diadakan di pinggir laut, sungai, danau atau sumber air lainnya. Kemudian, sehari sebelum Nyepi, umat Hindu mengadakan upacara tawur Agung Kesanga atau Meracu yang akan jadi fokus kunjungan lapangan kita. Setelah Nyepi, mereka melakukan Ngembak Geni, yaitu kegiatan saling mengunjungi sanak

famili untuk bersilaturahmi dan maaf-memaafkan, seperti lebaran di masyarakat Muslim.

Dalam tawur agung kesanga, umat Hindu menunaikan upacara *buta yadnya* dengan memberikan sesajen (caru) pada tingkat keluarga, banjar, kecamatan, dan seterusnya. Biasanya, umat Hindu pada hari itu berkumpul bersama di pura untuk melakukan upacara. Kunjungan lapangan ini merupakan observasi ke tempat penyelenggaraan upacara tawur agung kesanga tersebut. Mengajak mahasiswa untuk observasi atau berpartisipasi langsung dalam kegiatan upacara umat agama lain akan memberikan pengalaman spiritual yang menyenangkan. Di Indonesia umat Hindu telah tersebar di semua kabupaten/kota meskipun di sebagian daerah jumlahnya tidak besar. Upacara tawur agung tetap bisa ditemukan di daerah-daerah dengan jumlah umat Hindu kecil. Upacara tawur agung merupakan kegiatan keagamaan, oleh karena itu mahasiswa diharapkan memperhatikan etiket dan menghormati umat Hindu yang sedang berdoa.

2. Tujuan

a. Mahasiswa memiliki keterbukaan untuk mengunjungi kegiatan upacara ritual agama lain.

b. Mahasiswa mempelajari dan merefleksikan bagaimana umat agama lain menjalankan, memahami dan menghayati spiritualitas agamanya.

3. Bentuk Kegiatan

Aktivitas utama dalam dialog spiritualitas ini adalah berpartisipasi atau melakukan observasi upacara tawur agung kesanga. Seperti dijelaskan di bagian pengantar, bagi umat Hindu upacara ini pada umumnya dipahami sebagai kegiatan spiritual. Berpartisipasi di sini maksudnya "mengikuti" (melakukan observasi) rangkaian upacara dari awal sampai akhir, seperti sambutan-sambutan, ceramah agama dan ritual.

Untuk memperdalam dialog, mahasiswa didorong untuk melakukan wawancara sederhana mengenai bagaimana umat Hindu menghayati upacara ini, atau topik-topik yang disepakati dalam diskusi persiapan di kelas sebelumnya. Dengan tetap menghormati suasana ritual yang berlangsung, mahasiswa dapat mengambil foto dan/atau video kegiatan dengan memperhatikan etiket yang berlaku. Pada umumnya kegiatan upacara tawur agung kesanga berlangsung selama dua sampai tiga jam.

4. Proses

a. *Desk research* berkelompok dan membaca bahan-bahan terkait upacara tawur agung kesanga, nyepi dan kegiatan keagamaan umat Hindu terkait.

b. Diskusi kelas pra-kunjungan lapangan (1 x pertemuan kelas). Berisi pengayaan materi dan diskusi, penjelasan tentang tugas mahasiswa, termasuk fokus wawancara (individu atau kelompok) dan pengumuman teknis kunjungan lapangan.

c. Pembentukan panitia dan pengurusan hal-hal teknis, termasuk mengurus surat ijin berkunjung kepada panitia upacara tawur agung kesanga.

d. Kegiatan kunjungan lapangan.

e. Presentasi atau refleksi mahasiswa paska kunjungan lapangan. Diskusi dan refleksi dilaksanakan di kelas sebagaimana waktu pertemuan kelas secara regular.

f. Produk atau bahan presentasi atau refleksi dapat berupa paper, video pendek dari lapangan, video testimoni dan refleksi mahasiswa, power point presentasi, dll.

5. Rekomendasi Bacaan

a. Abdul Jalil, "Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai

Upaya Perekat Keberagaman; Studi pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara", *Harmoni*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 490-503. (Tersedia online)

b. Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over", *Wawasan*: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): hlm. 181-198.

رمضان كريم
"Ramadan Rahmah Menuju Masyarakat Maslahah"
Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
Daerah Istimewa Yogyakarta
Kultum Menjelang Berbuka Puasa
"Menjaga Spirit Ramadan Sepanjang Tahun "
KH. Suhadi Cholil, MA., Ph.D.
Wakil Katib Syuriah PWNU DIY
NAHNU

DAFTAR PUSTAKA

Chapman, Audrey R. dkk. *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi,* Bandung: Mizan, 2008.

Jalil, Abdul. "Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Upaya Perekat Keberagaman; Studi pada Pura Penataran Agung Jagadhita Kendari, Sulawesi Tenggara", *Harmoni*, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 490-503.

Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia,* Yogyakarta: CRCS UGM, 2017.

Rahmat, Stephanus Turibius. "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over", *Wawasan*: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): hlm. 181-198.

Swidler, Leonard. "Understanding Dialogue", dalam Rebecca Kratz Mays (ed.). *Interfaith Dialogue at the Grass Roots,* Philadelphia: Ecumenical Press, The Dialogue Institute at Temple University, 2018.

Brunović, Karlo dan Petrov, Silvestar. *Ready for Dialogue Ready for Positive Change, https://www.salto-youth.net/downloads/toolbox_tool_download-file-1759/A%20guide%20to%20interreligious%20dialogue%20in%20*

youth%20work%20and%20beyond%20with%20toolbox%20of%20non-formal%20activities.pdf

"Hutan Mangrove" dalam https://www.mongabay.co.id/hutan-mangrove/

"What is Interreligious Dialogue?" dalam https://www.kaiciid.org/frequently-asked-questions

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 tentang Pengujian terhadap Undang-Undang Administrasi Kependudukan

BIOGRAFI PENULIS

Suhadi adalah dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu dia juga mengajar di Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS), Sekolah Pascasarjana UGM. Di program sarjana, penulis memiliki pengalaman mengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, di Program Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, dan di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran. Di samping buku panduan ini, bersama beberapa koleganya, dia juga menulis modul sejenis, antara lain: *Membangun Pluralisme dari Bawah: Modul Belajar Bersama* (Yogyakarta, LKiS: 2007) dan *Pendidikan Interreligius: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan, Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi* (Surakarta: CDCC, 2016). Suhadi juga menulis bab-buku berjudul "Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman" (Yogyakarta: CRCS UGM, 2016) dan "Menu Bacaan Pendidikan Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi" (Yogyakarta: PusPIDep, 2018).

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
YOGYAKARTA
www.unu-jogja.ac.id

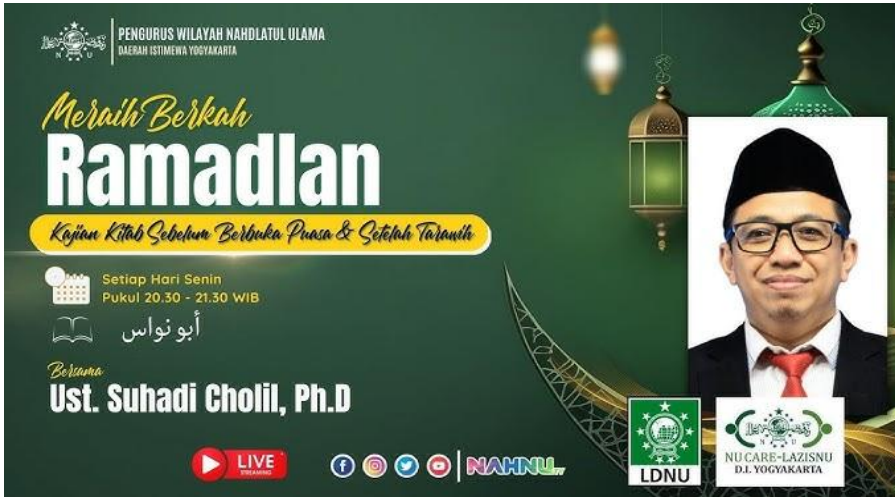

PROGRAM STUDI AGAMA DAN LINTAS BUDAYA
CENTER FOR RELIGIOUS AND CROSS-CULTURAL STUDIES
GRADUATE SCHOOL, UNIVERSITAS GADJAH MADA

BELAJAR MENGALAMI
PERBEDAAN
AGAMA

Panduan Praktik Kunjungan Lapangan
Dialog Antaragama untuk Mahasiswa

Meskipun mengandung unsur politik-ekonomi, tetapi kesalahpahaman *(misunderstanding)* antar individu maupun antar kelompok agama yang berbeda menyumbang ketegangan, konflik dan kekerasan antar agama. Sehingga proses saling memahami *(understanding)* menjadi penting untuk diupayakan.

Kunjungan lapangan *(fieldtrip)* ke berbagai tempat dan komunitas yang multikultur semakin popular dipakai di kelas-kelas pendidikan formal di kampus, tetapi sayangnya belum ada panduan akademik yang memadai. Panduan ini berusaha mengisi kekosongan itu. Selain menawarkan pengantar dialog antaragama (pengertian, dialog dan perubahan, syarat dialog, dimensi dialog, serta tahap-tahapnya) dengan bahasa yang mengalir dan mudah dipahami, panduan ini menyajikan desain kunjungan lapangan dan juga dilengkapi dengan panduan praktik tiga dimensi dialog antaragama.

Panduan ini diperuntukkan baik bagi dosen maupun mahasiswa dan dapat diadaptasi sebagai suplemen dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama. Di samping itu, panduan ini juga dapat dimanfaatkan untuk Mata Kuliah Umum (MKU) lainnya serta pada matakuliah tertentu dalam bidang ilmu sosial, humaniora dan politik.

Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

CRCS UGM

KAICIID
DIALOGUE CENTRE

ISBN 978-623-92252-3-6